

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan modul pembelajaran matematika berbasis Problem Based Learning (PBL) dengan konteks budaya Jambi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SMP, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Hasil Pengembangan

Penelitian ini juga berhasil menghasilkan produk berupa modul cetak yang sesuai dengan kebutuhan di sekolah, terutama karena keterbatasan penggunaan perangkat digital. Modul ini disusun dengan pendekatan PBL dan menyajikan soal-soal kontekstual berbasis budaya Jambi, seperti batik Jambi, makanan tempoyak, dan alat tradisional lukah. Penyusunan aktivitas dalam modul mengikuti sintaks PBL dan dirancang untuk mengembangkan indikator kemampuan berpikir kreatif siswa, yaitu fluency, flexibility, originality, dan elaboration.

2. Proses pengembangan modul

Modul dikembangkan menggunakan model pengembangan 4-D yang terdiri dari empat tahap, yaitu Define, Design, Develop, dan Disseminate. Pada tahap define, peneliti melakukan analisis kebutuhan pembelajaran melalui observasi, wawancara guru, serta pemberian pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Peneliti juga menganalisis karakteristik siswa, tugas pembelajaran, materi statistika yang relevan, serta merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan di lapangan. Tahap design dilakukan dengan merancang modul berbentuk cetak, karena menyesuaikan dengan

kondisi sekolah yang belum memperbolehkan penggunaan perangkat digital. Modul disusun dalam enam pertemuan, mengikuti sintaks PBL, dan dikemas dengan mengangkat budaya lokal seperti batik Jambi, makanan tempoyak, dan lagu daerah. Setiap pertemuan dirancang untuk mendorong siswa berpikir kreatif melalui aktivitas kontekstual dan soal-soal terbuka. Tahap develop mencakup validasi oleh ahli dan uji coba terbatas. Validasi dilakukan oleh ahli materi dan ahli desain untuk menilai kelayakan isi, tampilan, dan bahasa modul. Setelah divalidasi, modul direvisi dan diuji cobakan kepada guru (uji perorangan), siswa (uji kelompok kecil), serta satu kelas secara menyeluruh (uji lapangan). Terakhir, tahap disseminate dilakukan dengan menyempurnakan modul hasil revisi, mencetaknya dalam bentuk soft cover, serta menyebarkannya kepada guru untuk digunakan di sekolah. Peneliti juga merancang publikasi hasil penelitian agar modul ini dapat dimanfaatkan lebih luas oleh komunitas pendidikan.

3. Kualitas modul yang dikembangkan

Modul yang dikembangkan dinilai memiliki kualitas yang sangat baik berdasarkan tiga aspek utama, yaitu validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Dari segi validitas, hasil validasi oleh ahli materi menunjukkan persentase sebesar 86,7%, dan oleh ahli desain sebesar 84,6%, sehingga rata-rata validasi adalah 85,65%. Hal ini menunjukkan bahwa modul sudah memenuhi kriteria kelayakan isi, kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, penggunaan bahasa yang tepat, serta tampilan dan desain yang menarik. Dengan demikian, modul ini dinyatakan sangat valid untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Dari segi kepraktisan, penilaian dilakukan melalui uji coba

perorangan oleh dua guru matematika dan uji coba kelompok kecil oleh sembilan siswa. Guru memberikan penilaian rata-rata 84%, sedangkan siswa memberikan penilaian sebesar 94,5%. Dengan rata-rata total kepraktisan sebesar 89,25%, modul ini dikategorikan sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa modul mudah digunakan oleh guru saat mengajar, serta mudah dipahami dan digunakan oleh siswa dalam kegiatan belajar.

4. Efektifitas modul pembelajaran

Efektivitas modul dilihat dari dua hal, yaitu peningkatan hasil belajar siswa yang diukur melalui tes pretest dan posttest, serta respon siswa terhadap penggunaan modul dalam pembelajaran. Hasil analisis N-Gain sebesar 0,70 menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam kategori sedang, sehingga dapat dikatakan modul efektif untuk digunakan. Dari 36 siswa, sebanyak 19 siswa berada dalam kategori peningkatan tinggi, 14 siswa kategori sedang, dan hanya 3 siswa dalam kategori rendah. Hasil angket keefektifan yang diberikan kepada siswa juga menunjukkan hasil rata-rata 90,2% artinya siswa memberikan respon dalam kategori "Sangat Efektif". Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan modul berbasis PBL dengan konteks budaya Jambi dapat membantu siswa memahami materi statistika dengan lebih baik dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Selain itu, hasil angket keefektifan yang diisi oleh siswa juga menunjukkan respon yang sangat positif terhadap isi, tampilan, dan cara penyajian modul. Ini menunjukkan bahwa modul tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Secara keseluruhan, modul pembelajaran yang dikembangkan dalam

penelitian ini terbukti valid, praktis, dan efektif. Modul ini layak digunakan dalam pembelajaran matematika karena mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif melalui pembelajaran berbasis masalah yang dikaitkan dengan budaya lokal mereka.

5.2 IMPLIKASI

Penelitian ini memberikan beberapa dampak terhadap pembelajaran matematika di tingkat SMP, khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Pengembangan modul berbasis Problem Based Learning (PBL) yang terintegrasi dengan budaya Jambi menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikaitkan dengan konteks lokal dapat meningkatkan minat belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Materi statistika yang awalnya dianggap sulit menjadi lebih mudah dipahami karena disajikan melalui masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, pendekatan PBL dalam modul memberi ruang bagi siswa untuk berpikir aktif, mencari solusi sendiri, dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran abad 21 yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Modul ini juga menjadi bukti bahwa guru dapat mengembangkan bahan ajar mandiri yang tidak hanya fokus pada isi materi, tetapi juga memperhatikan karakteristik siswa dan nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan contoh dan inspirasi bagi guru serta pihak sekolah dalam mengembangkan perangkat ajar yang kontekstual, menarik, dan lebih bermakna bagi siswa.

5.3 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan modul pembelajaran matematika berbasis Problem Based Learning (PBL) dengan konteks budaya Jambi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi berbagai pihak.

1. Bagi guru, diharapkan dapat memanfaatkan modul ini sebagai alternatif bahan ajar dalam proses pembelajaran matematika, khususnya pada materi statistika. Modul ini telah terbukti valid, praktis, dan efektif dalam membantu siswa memahami materi dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Guru juga disarankan untuk mulai mengembangkan bahan ajar kontekstual lainnya yang relevan dengan karakteristik siswa dan lingkungan budaya setempat.
2. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan dan ruang bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran, termasuk dalam mengembangkan perangkat ajar mandiri. Sekolah juga diharapkan dapat mendorong integrasi budaya lokal dalam pembelajaran agar siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki rasa bangga terhadap budaya daerahnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengembangan modul pada materi atau jenjang pendidikan yang berbeda. Selain itu, pengujian efektivitas modul dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dan durasi yang lebih panjang, agar dampak jangka panjang dari penggunaan modul dapat dianalisis secara lebih menyeluruh. Peneliti selanjutnya juga bisa mencoba mengembangkan modul digital agar lebih sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini.